PROBLEMATIKA ANAK JALANAN DI KOTA LAYAK ANAK

(Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta)

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada

Fakultas Hukum

Oleh:

OKTAVIANI SITI ROKHANI

C 100 140 329

PROGRAM STUDI ILMU HUKUM

FAKULTAS HUKUM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Prolematika Anak Jalanan Di Kota Layak Anak
(Studi Kasus Di Kota Surakarta)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

OKTAVIANI SITI ROKHANI

C. 100. 140. 329

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Natangsa Surbakti, S.H,.M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

PROBLEMATIKA ANAK JALANAN DI KOTA LAYAK ANAK (STUDI KASUS KOTA SURAKARTA)

Oleh :

OKTAVIANI SITI ROKHANI

C. 100. 140. 329

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Hukum

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari: Kamis, 12 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

DEWAN PENGUJI

Ketua	: **Dr. Natangsa Surbakti, S.H,.M.Hum**	(.....)
Sekretaris	: **Sudaryono, S.H,.M.Hum**	(.....)
Anggota	: **Muh. Iksan, S.H,.M.H**	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Hukum

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prof. Dr. Khudzaifah Dimyati, S.H.,M.H.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Mei 2018

Penulis

OKTAVIANI SITI ROKHANI

C. 100. 140. 329

PROBLEMATIKA ANAK JALANAN DI KOTA LAYAK ANAK
(Studi Kasus Di Kota Surakarta)

Abstrak

Kota Layak Anak penghargaan yang diberikan oleh Kementrian Pemberdayaan anak dan perempuan untuk Kota Surakarata. Menjadi pelopor Kota Layak Anak bagi Kota Surakarta adalah suatu kebangga tersendiri, terlepas dari itu menjadi tantangan oleh Kota Surakarta. Permasalahan anak jalanan yang berada di Kota Surakarta menjadi salah satu tantangan terbesar tidak kunjung dapat diatasi dengan tuntas. Anak jalanan menjelaskan faktor pendorong mereka turun ke jalanan meliputi 3 (tuga) faktor, yakni Faktor Ekonomi, Faktor Keluarga dan Faktor lingkungan. Anak jalanan yang berada di jalanan juga mengalami problematika yang komplek mulai dari problematika dengan anak jalanan lainnya, problematika dengan kehidupan jalanan yang keras hingga problematika dengan aparat penagak hukum yang dinilai mereka kurang menjadi sahabat yang baik dengan mereka.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Problematika, Kota Layak Anak (KLA)

Abstract

The Child-Friendly City is an award given by the Ministry of Women and Child Empowerment for the City of Surakarta. Being the pioneer of Decent City for the City of Surakarta is a separate pride, which is what should be done by Surakarta City. The problem of street children in Surakarta becomes one of the big obstacles for the government of Surakarta because this challenge can not be fixed completely. Street children who are in Surakarta City explains the factors driving them to three factors, namely Economic Factors, Family Factors and Environmental Factors. Children on the streets and problems related to problems, problems with difficult life to problems with those who are looking for those who are good friends with them
.

Keywords: *Childern on the streets, Problem, Suitable city of child (KLA)*

1. PENDAHULUAN

Surakarta atau Solo sebagai salah satu Kota Layak Anak (KLA) sejak tahun 2006 dengan predikat Madya hingga sekarang mendapat predikat Nindya menjadi rujukan studi banding bagi kabupaten/kota lain. Sebagai percontohan KLA, kota Surakarta telah dianggap mampu memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kota Layak Anak Kabupaten atau Kota.[1]

[1] Feddy Suryanto HP,2015, "*Surakarta Kota Layak anak Hanya Formalitas*," Jurnal Serambi Hukum, No.02, Vol. 08, Agustus 2014 – Januari 2015, hal. 152

Menyandang predikat Kota Layak Anak merupakan suatu kebanggaan bagi Kota Surakarta terlepas dari kebanggaan tersebut juga menjadi beban tersendiri untuk dapat menyelesaikan segala kasus tentang anak. Salah satu permasalahan yang hingga kini belum menemukan solusi yang efektif yakni mengenai anak jalanan. Menjadi anak jalanan juga bukan suatu keinginan bagi setiap anak, mereka hanya belum berutung dalam kehidupan dimasa sekarang ini. Anak jalanan yang identik dengan kekerasan, pendidikan rendah, dan berpenampilan kotor sering kali dianggap sebagai seseorang yang tidak berguna dimasyarakat.

Abu Huraerah[2] menyebutkan ada beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain: (1) Orang tua mendorong anak bekerja, dengan alasan untuk membantu ekonomi; (2) Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan; (3) Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah; (4) Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat; (5) Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan; (6) Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru; atau (7) Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai anak jalanan, mereka rentan sekali mengalami suatu permasalahan yang ada, mulai dari antar kawan, masalah dengan lingkungan bahkan dengan aparat penegak hukum.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika yang ada dalam kehidupan anak jalanan dan yang menjadi faktor turunnya anak ke jalanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang di hadapi anak jalanan dan faktor pendorong anak turun ke jalanan.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah yuridis empiris yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dan menemukan

[2] Abu Huraerah, 2006, *Kekerasan Pada Anak*, Bandung: Penerbit Nuansa, hal.78

kebenaran atau fakta dan mengkaji secara yuridis. Pendekatan empiris digunakan untuk menjawab rumusan masalah karena data yang disajikan dalam pembahasan adalah hasil dari wawancara yang penulis lakukan secara langsung dengan narasumber yang bersangkutan dengan penelitian ini. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yakni suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran keadaan subjek ataupun objek penelitian sebagimana adanya.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mencari, mengintervensi dan mempelajari peraturan perundangan-undangan dan data-data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan datang langsung kelapangan. Teknik ini digunakan penulis yaitu dengan wawancara. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data didasarkan pada tujuan penelitian. Analisis data pada penulisan ini dilakukan melalui suatu pendekatan kualitatif, yaitu dengan data-data dibuat dalam kata-kata ataupun kalimat dan dari data kualitatif tersebut dianalisa dengan metode berfikir yang mendasar pada hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat secara umum.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor Anak Turun Kejalanan.

Departemen Sosial secara umum menyebutkan ada 3 (tiga) tingkatan penyebab keberadaan Anak jalanan, yaitu:[3]

3.1.1 Tingkat Mikro (*immediate causes*)

Pada tingkat ini, biasanya anak menjadi anak jalanan disebabkan faktor internal dalam keluarga, yaitu: (a) Keluarga mengalami kesulitan ekonomi; (b) rang tua mengalami perceraian

3.1.2 Tingkat Messo (*Underlying Causes*)

Pada tingkat Messo, faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup dan budaya miskinnya sendiri. Pola hidup yang tidak teratur dan memandang anak sebagai aset untuk menunjang hidup keluarga yang menyebabkan hilangnya kebutuhan-kebutuhan anak sesuai

[3] Departemen Sosial RI, 2001, *Intervensi Psikososial,* Jakarta: Departemen Sosial, hal.25-26

tugas perkembangannya. Akibatnya anak kadang harus bekerja dan tidak bersekolah. Tidak ada orientasi masa depan yang menyebabkan mereka dalam kondisi yang rentan dalam berbagai hal; (b) Pola urbanisasi ke Kota-kota besar tanpa perbekalan yang memadai; (c) Penolakan masyarakat terhadap anak jalanan sebagai calon kriminal.

3.1.3 Tingkt Makro (*basic causes*)

Pada tingkat makro, faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Ekonomi, peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan Desa dan Kota yang mendorong urbanisasi; (b) Pendidikan, biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif dan ketentuan-ketentuan teknis birokrasi yang mengalahakan kesempatan belajar; (c) Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antar sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai pembuat masalah (*trouble maker*). Pendekatan yang dilakukan pemerintah adalah pendekatan keamanan (*security approach*).

Menurut Mulandar, kebanyakan anak jalanan mempunyai cerita tentang latar belakang keluarga mereka sendiri-sendiri, sebelum mereka bekerja dan hidup di jalanan, latar belakang tersebut antara lain dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[4] (a) Terkait dengan permasalahan ekonomi sehingga anak terpaksa ikut membantu perekonomian orang tuanya dengan bekerja; (b) Kekurang harmonis hubungan dalam keluarga yang sering berakhir dengan penganiayaan dan kekerasan fisik orang tua terhadap anaknya sehingga anak melarikan diri dari rumah; (c) Orang tua (asal atau angkat) mengkaryakan anak sebagai sumber ekonomi keluarga pengganti peran yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Hal tersebut merupakan

[4] Surya Mulandar, 2002, *Dehumanisasi Anak Marjinal,* Yogyakarta: Nur Cahaya, hal.133.

tindakan eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tuanya, meskipun dengan dalil membantu orang tuanya tetap saja hal tersebut merupakan suatu eksploitasi anak; (d) Anak-anak mengisi peluang ekonomi jalanan baik secara sendiri-sendiri maupun diupayakan secara kelompok dan terorganisasi oleh orang yang lebih tua.

Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 14 ayat (2) anak berhak: (1) Bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orang tuanya; (2) Mendapatkan pengasuhan pemeliharan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tua yang sesuai kemampuan, bakat dan minatnya; (3) Memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orang tuanya; (4) Memperoleh hak anak lainnya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Kota Surakarta ini, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadikan anak-anak turun ke jalanan yaitu: (a) Pertama, faktor ekonomi. Dalam hal ini orang tua si anak tersebut tidak dapat menghidupi dengan kata lain penghasilan orang tuanya kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga mengharuskan mereka untuk turun ke jalanan mengamen atau berjualan koran. Dengan demikian si anak sudah termasuk menjadi korban eksploitasi yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Hal tersebut membuat anak terbebani, anak yang seharusnya hanya fokus terhadap masa depannya yakni dengan belajar dan bergaul sesamanya, dengan terpaksa mereka ikut campur dalam pemenuhan ekonomi keluarganya. Anak yang bekerja sebelum atau sepulangnya sekolah cenderung kurang dapat menangkap pembelajarannya yang dilakukan di sekolahan, dan mereka cenderung kurang aktif, dampaknya tidak hanya sampai kesitu tetapi juga berpengaruh pada pola pikir, dan pergaulan si anak tersebut; (b) Kedua faktor keluarga dalam hal ini keluarga seharusnya menjadi tempat ternyaman bagi anak untuk berbagi kasih dan meluapkan segalanya, tetapi anak yang terlahir dari keluarga yang kurang harmonis tidak mendapatkan kenyamanan dan keamanan untuk dirinya. Karena banyak dari anak jalanan tidak mendapat kasih sayang yang penuh dari keluarganya,

bahkan ada anak yang lahir dari orang tua pengamen dan pada akhirnya hal tersebut menurun padanya, ada juga seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis sehingga anak hidup dengan kakek dan neneknya yang lebih memanjakan mereka. Dengan demikian anak turun ke jalanan untuk mencari kesenangan dan menganggap anak lain yang ada di jalanan senasib dengannya dan membuat anak tersebut lebih dihargai dan nyaman berada di lingkungan jalanan. Ada juga anak yang mendapat perlakuan kasar dari salah satu orang tuanya. Kekerasan bisa berupa kekerasan fisik maupun visual, walaupun hanya dengan kata-kata anak akan merasakan ketidak nyamanan dan sakit hati karena hati anak-anak masih sangat lembut dan tidak berfikir jauh seperti seorang yang sudah dewasa; (c) Ketiga faktor lingkungan, faktor ini merupakan faktor pendukung dari faktor-faktor yang penulis jelaskan di atas. Ada sebagian dari mereka yang turun ke jalanan hanya karena ikut-ikutan dengan temannya, dan mengikuti tren. Anak-anak yang berpikir bahwa temannya yang ada di jalanan merupakan seseorang yang keren, pemberani, dan ditakuti, karena pikiran mereka yang masih labil mereka akan mengikuti temannya karena ingin dianggap sama oleh anak-anak lainnya. Walaupun si anak tersebut termasuk dalam keluarga yang berekonomi cukup dan tidak mempunyai problem dalam keluarganya anak tersebut justru turun ke jalanan karena melihat anak lain juga melakukan hal demikian. Karena rasa ingin tau dan usia yang masih kecil sehingga si anak tersebut belum mempunyai pemikiran yang panjang akan masa depannya, yang ia mencari hanyalah kesenangan sesaat, dimana ia mendapatkan nya di jalanan bersama dengan temen-temannya yang lain. Faktor lingkungan ini didukung dengan pola pikir si anak dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

3.2 Problematika yang timbul di kehidupan anak jalanan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu menyebutkan bahwa fenomena permasalahan anak jalanan di Kota Surakarta seperti bentuk-bentuk kriminalitas yang sering dilakukan anak jalanan yaitu: mencuri, miras dan narkoba serta berkelahi. Kenyataan di lapangan menunjukan langkah-langkah yang selama ini ditempuh Pemerintah Kota Surakarta

dalam menangani permasalahan anak jalan kurang efektif, dan yang terakhir menangani penerapan hukum pidana bagi anak jalanan yang terlibat dalam perbuatan kriminal juga masih banyak penyimpangan-penyimpangan. Melihat permasalahan ini nampaknya masyarakat kita sependapat bahwa fenomena merabaknya anak jalanan sebuah permasalahan yang harus segera dicari akar permasalahannya dan jalan keluarnya.[5]

Berdasarkan wawancara penulis dengan 8 (delapan) anak jalanan yang menjadi narasumber, mereka menyebutkan bahwa problematika yang mereka hadapi di jalanan cukup beragam, dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa problematika anak jalanan di Surakarta ini adalah:

Pertama, problematika anak jalanan dengan anak jalanan lainnya yang ada di lingkungan yang sama. Permasalahan ini muncul ketika sesama anak jalanan berebut tempat untuk mengamen ataupun ada salah satu diantara mereka yang meresa lebih dewasa atau berkuasa sehingga bersikap semena-mena dengan rekannya. Problematika ini berbentuk perkelahian, bisa perkelahian fisik ataupun hanya beradu argument. Perkelahian merupakan makan sehari-hari anak jalanan, oleh karena itu citra keras selalu melekat pada diri anak jalanan.

Kedua, problematika anak jalanan dengan lingkungan jalanan. Lingkungan jalanan adalah lingkungan yang keras, berbeda dengan lingkungan masyarakat pada suatu tempat. Anak jalanan yang terbiasa hidup di jalanan juga akan mengikuti pola pikir dan tingkah laku yang ada di lingkungan jalanan, dengan hal demikian sebagian besar anak jalanan bersifat kasar atau kurang berperilaku baik atau sopan karena kurangnya pendidikan moral yang didapat. Lingkungan yang keras ini membuat anak jalanan sering mendapat permasalahan dengan hukum, seperti menjadi pelaku tindak pidana atau menjadi korban tindak pidana, karena lingkungan ini lah mereka berperilaku demikian. Tidak sedikit juga dari mereka yang

[5] Bambang Sukoco. 2008. Anak jalanan Dan Hukum Pidana Sebuah Tinjauan terhadap Fenomena Kriminalitas Anak jalanan Di Kota Surakarta. Skripsi. UMS Tidak di publikasikan

terjerumus kedalam pergaulan bebas, seperti sex bebas ataupun miras dan narkoba.

Ketiga, problematika anak jalanan dengan aparat penegak hukum. Anak jalanan yang terbiasa hidup dengan bebas tanpa adanya suatu aturan atau norma yang mengikat selalu menjadikan aparat penegak hukum sebagai musuh mereka. Sering terjadi apabila Dinas Sosial berusaha untuk menertibkan dengan cara merazia anak jalanan sering "kucing-kucingan" dengan anggota Dinas Sosial. Mereka merasa kurang nyaman dengan kehadiran penegak hukum tersebut. Sebenarnya tidak semua anak jalanan benci dengan aparat penegak hukum, sebagian dari mereka menyatakan bahwa mereka hanya takut terhadap aparat penegak hukum. Apabila ditanyai lebih lanjut mereka enggan untuk menceritakan lebih detail mengenai ketakutkan mereka dengan penulis.

Di Lembaga PPAP SAROJA apabila ada anak binaan dari mereka yang didapati melakukan suatu tindak pidana PPAP SAROJA akan menfasilitasi untuk melakukan mediasi antar pihak, karena anak dianggap pihak yang wajib untuk dilindungi sekalipun mereka melakukan tindak pidana, penangan yang dilakukan pun haruslah berbeda dengan orang dewasa, jadi lebih mengutamakan mediasi antar kedua belah pihak. PPAP SAROJA memposisikan diri sebagai Community Worker dengan melakukan peran-peran kongkrit yang meliputi 4 (empat) peran yakni: Peran fasilitatif (facilitative roles), Peran edukasional (educational roles), Peran sebagai perwakilan masyarakat (representational roles), dan Peran-peran teknis (technical roles)

Penanganan Lembaga PPAP SEROJA: apabila ada kasus Lembaga akan melakukan pendekatan tapi ada juga orang tua yang datang kesini, kita ada program PKSA: program kesejahteraan sosial anak, jadi memang bekerjasama dengan Dinas Sosial menargetkan untuk membantu untuk kejar paket dan kalau bisa diusahakan itu dapat kembali sekolah formal ada pula memberikan kursus keterampilan.

3.3 Solusi terhadap maraknya anak jalanan

Menurut penulis kebijakan untuk penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surakarta sendiri sudah beragam, antara lain yakni program untuk merumahkan anak jalanan, home visit dan pemberian bantuan melalui dunia pendidikan dan juga kesehatan. Akan tetapi untuk merealisasikan program-program ini dengan baik harus ada dukungan dari masyarakat dan anak jalanan sendiri, oleh karena itu menurut penulis pemerintah Kota Surakarta harus lebih merangkul anak jalanan, melakukan pendekatan dengan mendatangi di tempat-tempat yang menjadi perkumpulan anak jalanan ini dengan melepaskan seragamnya, mungkin dengan melepas seragam dan menjadi kawan yang dapat bicara dari hati kehati anak jalanan akan dapat dikontrol dan diarahkan dengan baik. Karena menurut penulis kebijakan sebanyak apapun dibentuk apabila pemerintah kurang mendapatkan hati anak jalanan program-program tersebut akan berhenti di tengah jalan. Selaian melakukan pendeketan menurut penulis pemerintah Kota Surakarta harus lebih banyak berdiskusi dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) mengenai penanganan yang pas dan efektif dilakukan agar anak jalanan mau kembali kerumah dan bersekolah layaknya anak pada umumnya, karena penulis menilai bahwa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) lebih bisa mengambil hati anak jalanan dengan melakukan sharing dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) diharapkan pemerintah dapat mengurai jumlah anak jalanan yang ada di Surakarta ini.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari skripsi ini adalah *Pertama*. berdasarkan narasumber yang berjumlah 8 (delapan) orang anak jalanan menyatakan bahwa, mereka turun ke jalanan karena 3 (tiga) faktor: (1) Faktor ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga anak turun ke jalanan dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarganya yang kurang; (2) Faktor keluarga, kekerasan baik fisik maupun visual yang terjadi pada anak seringkali menjadi faktor pendorong anak turun ke jalanan karena mereka menganggap jalanan adalah tempat yang mengasikan tanpa harus

memikirkan masalah yang ada di rumah, selain kekerasan faktor keluarga ini juga meliputi perceraian atau ketidak harmonisan keluarga; (3) Faktor lingkungan, anak yang berada di lingkungan yang penuh dengan orang jalanan mereka akan menganggap bahwa kehidupan hanya berada disitu saja, tidak mengenal pendidikan dan dunia yang layak pada umunya. *Kedua*, Anak jalanan yang ditemui oleh penulis juga memberikan informasi bahwa mereka berada di jalanan juga mengalami berbagai problematika yang sangat kompleks, yakni: (1) Problematika anak jalanan dengan anak jalanan lainnya, contohnya berkelahi karena memperebutkan tempat mengamen atau alasan-alasan yang lainnya; (2) Problematika anak jalanan dengan kehidupan jalanan yang keras, tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban tindak pidana, bahkan ada beberapa dari mereka yang menjadi pelaku tindak pidana karena untuk mempertahankan hidup di jalanan dan pengaruh dari lingkungan jalanan yang keras; (3) Problematika anak jalanan dengan aparat penagak hukum, pendekatan yang dilakukan Dinas Sosial dirasa kurang melayakkan anak jalanan, mereka sering "kucing-kucingan" dengan petugas Dinas Sosial karena mereka menganggap bahwa petugas Dinas Sosial adalah musuh bagi diri mereka berbeda dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang lebih dianggap teman bagi anak jalanan.

Dalam hal ini penulis memberikan saran *Pertama* untuk pemerintah Kota Surakarta untuk lebih mengawasi terhadap anak jalanan yang sudah tidak berada di jalanan, walaupun mereka sudah tidak berkecimpung didunia jalanan akan tetapi kemungkinan mereka untuk balik ke jalanan sangat besar. *Kedua*, untuk lebih banyak melakukan pendekatan dengan anak jalanan, sehingga anak jalanan tidak merasa takut untuk dilakukan pembinan dan lebih menjadikan pemerintah sebagai kawan bukan lawannya. *Ketiga*, selalu melakukan sharing dengan LSM (lembaga swadaya masyarakat) mengenai aktivitas, dan perkembangan anak jalanan yang masih di jalanan dan yang sudah mendapat binaan, agar nantinya tidak kembali ke jalanan lagi.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan karya ilmiah ini kepada: orang tua penulis yang memberikan semangat serta dukungan dan doa yang tidak pernah putus untuk penulis, yang kedua kepada kakak penulis Evalika dan adik

penulis Azalea yang memberikan semangat dan penghibur untuk penulis, ketiga kepada Aziz Exacta yang memberikan semangat dan dukungan serta sahabat-sahabat penulis yang selalu ada untuk memberikan semangatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Sosial RI, 2001, *Intervensi Psikososial,* Jakarta: Departemen Sosial.

Huraerah, Abu, 2006, *Kekerasan Pada Anak*, Bandung: Penerbit Nuansa.

Mulandar, Surya, 2002, *Dehumanisasi Anak Marjinal,* Yogyakarta: Nur Cahaya.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten atau Kota Layak Anak

Suryanto, Febby HP,2015, "*Surakarta Kota Layak anak Hanya Formalitas*," Jurnal Serambi Hukum, No.02, Vol. 08, Agustus 2014 – Januari 2015.

Sukoco, Bambang, 2008. Anak jalanan Dan Hukum Pidana Sebuah Tinjauan terhadap Fenomena Kriminalitas Anak jalanan Di Kota Surakarta. Skripsi. UMS Tidak di publikasikan

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak